

EPISTEMOLOGI INTEGRATIF *AL-GHAZĀLĪ* DALAM *IHYĀ' 'ULŪM AL-DĪN* : RELASI *TA'ALLUM* DAN *ILHĀM* DALAM PERSPEKTIF ANALISIS FILOLOGI

¹Saepul Rizal, ²Nurul Khoirunnisa, ³Irawati Rahayu, ⁴Hani Hanifah, ⁵Izzudin Musthafa, ⁶Ateng Ruhendi

¹STAI Al Hidayah Tasikmalaya

²Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

³Dinas Pendidikan Kabupaten Garut

⁴STAI Al Hidayah Tasikmalaya

⁵Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁶Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : saepulrizal862@gmail.com; nurulkn06@gmail.com; irawtirahayu34@gmail.com;
haniummunyaadly03@gmail.com; izzuddinmusthafa61@gmail.com; atengruhendi@uinsgd.ac.id

Abstract

Islamic epistemology has distinctive characteristics compared to modern epistemology, which often separates knowledge acquisition from moral and spiritual dimensions. In Islamic intellectual tradition, knowledge is not merely understood as cognitive activity but also as a process of human spiritual and ethical transformation. Abū Hāmid al-Ghazālī (450–505 H/1058–1111 M) is among the most influential Muslim thinkers who attempted to integrate rational and spiritual dimensions of knowledge. This article examines al-Ghazālī's epistemological framework through a philological study of the concepts of *ta'allum*, *ilhām*, and the distinction between the Sufi path (*ṭarīq al-ṣūfiyyah*) and the rational path (*ṭarīq al-nuẓẓār*) in *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. This study employs library research using philological, epistemological, and content analysis approaches. The primary source is *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, particularly Book III, *Kitāb Sharḥ 'Ajā'ib al-Qalb*, while secondary sources include studies on Islamic epistemology and al-Ghazālī's intellectual thought. The findings reveal that al-Ghazālī does not reject rational inquiry in favor of mystical experience. Instead, he develops an integrative epistemology that recognizes two modes of knowledge acquisition: *ta'allum* as acquired knowledge obtained through learning and reasoning, and *ilhām* as gifted knowledge received through spiritual unveiling (*kashf*). This epistemological structure places revelation as the highest source of truth, reason as an analytical instrument, learning as human effort, and the heart (*qalb*) as the locus of spiritual reception. This study contributes to Islamic education by proposing that knowledge should not merely be transferred but should transform learners intellectually, morally, and spiritually.

Keywords : Islamic Epistemology, Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Ta'allum*, *Ilhām*, Islamic Education.

Abstrak

Epistemologi Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan epistemologi modern yang cenderung memisahkan secara ketat antara subjek yang mengetahui, proses mengetahui, dan nilai yang melekat pada pengetahuan. Dalam tradisi intelektual Islam, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan spiritual dan moral manusia. Salah satu pemikir yang memberikan kontribusi besar dalam merumuskan hubungan antara dimensi rasional dan spiritual pengetahuan adalah Abū Hāmid al-Ghazālī (450–505 H/1058–1111 M). Artikel ini bertujuan menganalisis konstruksi epistemologi al-Ghazālī melalui kajian filologis terhadap konsep *ta'allum*, *ilhām*, serta perbedaan metode sufistik (*ṭarīq al-ṣūfiyyah*) dan metode nazhar (*ṭarīq al-nuẓẓār*) dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filologi, epistemologi Islam, dan analisis isi. Sumber primer penelitian adalah *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, khususnya Juz III pada pembahasan *Kitāb Syarḥ 'Ajā'ib al-Qalb*, sedangkan sumber sekunder berasal dari karya-karya tentang epistemologi Islam dan pemikiran al-Ghazālī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Ghazālī tidak membangun dikotomi antara rasio dan spiritualitas, tetapi mengembangkan epistemologi integratif yang mengakomodasi dua mekanisme memperoleh ilmu: *ta'allum* sebagai epistemologi kasb (*acquired knowledge*) melalui pembelajaran dan penalaran, serta *ilhām* sebagai epistemologi wahb (*gifted knowledge*) melalui penyingkapan spiritual dalam *qalb*. Artikel ini menemukan bahwa epistemologi al-Ghazālī memiliki struktur berlapis: wahyu sebagai sumber tertinggi, akal sebagai instrumen analisis, pembelajaran sebagai proses ikhtiar manusia, dan *qalb* sebagai ruang penerimaan penyingkapan kebenaran. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

Kata Kunci : Epistemologi Islam, Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Ta'allum*, *Ilhām*, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan salah satu tema fundamental dalam filsafat ilmu yang membahas persoalan tentang hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, mekanisme memperoleh pengetahuan, serta validitas kebenaran yang dihasilkan oleh manusia. Dalam tradisi filsafat Barat modern, epistemologi sering dikembangkan melalui hubungan antara subjek dan objek pengetahuan dengan menempatkan rasionalitas manusia sebagai instrumen utama dalam mencapai kebenaran. Namun, dalam tradisi intelektual Islam, epistemologi memiliki karakter yang lebih kompleks karena tidak hanya berbicara mengenai kemampuan kognitif manusia, tetapi juga melibatkan hubungan antara wahyu, akal, pengalaman inderawi, dan dimensi spiritual manusia. Dalam khazanah pemikiran Islam, persoalan epistemologi telah melahirkan berbagai corak pemikiran yang berkembang dalam sejarah intelektual Muslim. Sebagian ulama memberikan perhatian besar terhadap otoritas teks (*bayānī*), sebagian lainnya menekankan kekuatan rasionalitas (*burhānī*), sementara kalangan sufi mengembangkan konsep pengetahuan intuitif (*‘irfānī*) melalui pengalaman spiritual dan penyucian jiwa. Indrafuddin & Basuki (2026) menjelaskan bahwa struktur epistemologi Islam berkembang melalui tiga sistem utama, yaitu epistemologi bayānī, burhānī, dan ‘irfānī, yang memiliki karakter dan mekanisme validasi pengetahuan yang berbeda.

Perdebatan antara pendekatan rasional dan spiritual tersebut menjadi salah satu persoalan penting dalam sejarah pemikiran Islam. Pada satu sisi, pendekatan rasional memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu-ilmu Islam melalui metode argumentasi dan pembuktian. Namun pada sisi lain, pendekatan spiritual mengingatkan bahwa pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir, tetapi juga berkaitan dengan kondisi batin manusia sebagai subjek yang mengetahui. Dalam konteks inilah pemikiran *Abū Hāmid al-Ghazālī* (450–505 H/1058–1111 M) memiliki posisi yang sangat penting. *Al-Ghazālī* merupakan salah satu intelektual Muslim yang mampu berdialog dengan berbagai disiplin ilmu Islam, mulai dari fikih, ilmu kalam, filsafat, hingga tasawuf. Keunikan pemikirannya terletak pada usahanya membangun sintesis antara dimensi rasional dan spiritual dalam memperoleh pengetahuan.

Salah satu karya monumental *al-Ghazālī* yang merepresentasikan integrasi tersebut adalah *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Karya ini tidak hanya membahas aspek hukum dan ibadah, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap dimensi batin manusia, pembentukan akhlak, dan proses manusia mencapai pengetahuan yang benar. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menjadi salah satu karya utama *al-Ghazālī* yang berusaha menghubungkan ilmu agama, pengalaman spiritual, dan pembentukan manusia secara utuh. Salah satu bagian penting dalam karya tersebut terdapat pada pembahasan *Kitāb Syarḥ ‘Ajā’ib al-Qalb*, khususnya ketika *al-Ghazālī* membahas bagaimana ilmu hadir dalam hati manusia melalui dua mekanisme utama, yaitu ilmu yang diperoleh melalui proses pembelajaran (*ta‘allum*) dan ilmu yang hadir melalui pemberian langsung dari Allah (*ilhām*).

Al-Ghazālī menjelaskan bahwa sebagian ilmu hadir ke dalam hati manusia tanpa diketahui proses datangnya, sementara sebagian lainnya diperoleh melalui jalan penalaran (*istidlāl*) dan pembelajaran (*ta‘allum*). Dengan demikian, epistemologi *al-Ghazālī* tidak hanya membahas sumber pengetahuan, tetapi juga membahas modus hadirnya pengetahuan dalam diri manusia. Persoalan tersebut menjadi semakin menarik karena konsep *ilhām* sering kali dipahami secara sederhana sebagai pengalaman mistik, sementara konsep *ta‘allum* dipahami hanya sebagai aktivitas belajar biasa. Padahal, dalam struktur epistemologi *al-Ghazālī*, keduanya memiliki posisi teoritis yang berbeda namun saling melengkapi. *Ta‘allum* menunjukkan dimensi *kasb al-‘ilm*, yaitu proses memperoleh ilmu melalui usaha manusia, sedangkan *ilhām* menunjukkan dimensi *wahb al-‘ilm*, yaitu pemberian ilmu melalui penyingkapan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk melihat bagaimana hubungan antara keduanya membentuk epistemologi integratif *al-Ghazālī*.

Kajian mengenai epistemologi *al-Ghazālī* mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Para sarjana tidak lagi melihat *al-Ghazālī* hanya sebagai tokoh tasawuf atau kritikus filsafat, tetapi sebagai pemikir epistemologi yang berusaha membangun hubungan antara berbagai sumber pengetahuan dalam Islam. Dalam perspektif filsafat Islam klasik, epistemologi *al-Ghazālī* sering ditempatkan dalam diskursus hubungan antara akal (*‘aql*), wahyu (*wahy*), dan pengalaman spiritual (*kasyf*). Berbeda dengan tradisi filsafat yang cenderung menjadikan demonstrasi rasional (*burhān*) sebagai standar utama pengetahuan, *al-Ghazālī* memperluas cakupan epistemologi dengan memasukkan dimensi spiritual sebagai bagian dari proses mengetahui.

Kajian Poya & Rizapoor (2023) mengenai konsep ilmu dalam Islam menunjukkan bahwa pengetahuan dalam tradisi Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi metafisis dan tujuan moral manusia. Ilmu bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi proses membawa manusia menuju pengenalan terhadap realitas yang benar (*ḥaqqīqah*). Sejalan dengan itu, Maghribi & Hidayah (2025) menjelaskan bahwa klasifikasi ilmu dalam tradisi Islam menunjukkan adanya hubungan antara ilmu rasional dan ilmu spiritual. Tradisi intelektual Islam tidak membangun dikotomi mutlak antara ilmu agama dan ilmu rasional, tetapi melihat

keduanya sebagai bagian dari struktur pengetahuan yang lebih luas. Dalam kajian tentang *al-Ghazālī*, Fadhil & Sebgag (2021) menunjukkan bahwa pemikiran *al-Ghazālī* memiliki struktur filosofis yang kompleks. Kritiknya terhadap filsafat tidak menunjukkan penolakan terhadap rasionalitas, tetapi merupakan usaha untuk menentukan batas-batas kemampuan akal dalam mencapai kepastian metafisis.

Sementara itu, kajian tasawuf *al-Ghazālī* banyak menekankan konsep *ma'rifah*, *tazkiyat al-nafs*, dan *kasyf*. Namun, sebagian kajian tersebut lebih menempatkan pengalaman spiritual sebagai aspek keagamaan daripada sebagai konstruksi epistemologis. Perkembangan kajian kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan baru untuk membaca *al-Ghazālī* melalui perspektif integrasi ilmu. Pendekatan ini melihat bahwa epistemologi Islam tidak cukup dijelaskan melalui dikotomi rasional versus spiritual, tetapi harus dipahami sebagai sistem pengetahuan yang melibatkan berbagai dimensi manusia. Dalam konteks tersebut, penelitian ini mengambil posisi dengan memberikan perhatian khusus pada aspek yang masih kurang dikaji, yaitu mekanisme epistemologis hadirnya ilmu dalam pemikiran *al-Ghazālī* melalui relasi antara *ta'allum* dan *ilhām*. Berbeda dari kajian sebelumnya yang lebih banyak membahas *al-Ghazālī* secara filosofis, teologis, atau sufistik, artikel ini melakukan pembacaan filologis terhadap teks *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* untuk mengungkap bagaimana *al-Ghazālī* membangun konsep pengetahuan berdasarkan dua jalur yaitu jalur usaha manusia (*kasb al-'ilm*) melalui pembelajaran dan penalaran dan jalur pemberian Tuhan (*wahb al-'ilm*) melalui penyingkapan spiritual.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tiga ruang kosong akademik yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian terdahulu banyak melihat *al-Ghazālī* dari perspektif filsafat; tasawuf; teologi dan pendidikan. Namun, kajian yang secara khusus melihat struktur epistemologis teks *al-Ghazālī* melalui pendekatan filologi masih terbatas. Penelitian ini berusaha mengisi ruang tersebut dengan menjadikan teks sebagai pusat analisis. Sebagian kajian cenderung mempertentangkan rasionalitas dan spiritualitas. Padahal, dalam pemikiran *al-Ghazālī*, keduanya tidak berdiri sebagai oposisi. Artikel ini menawarkan pembacaan baru bahwa *Ta'allum* dan *ilhām* bukan dua sistem pengetahuan yang saling meniadakan, tetapi dua modus epistemik yang berbeda dalam mencapai kebenaran. Kajian epistemologi sering berhenti pada wilayah filosofis. Padahal, pemikiran *al-Ghazālī* memiliki implikasi besar terhadap pendidikan Islam. Artikel ini menghubungkan epistemologi dengan proses pembelajaran peran guru; pembentukan karakter; transformasi peserta didik.

Artikel ini menawarkan tiga kebaruan utama yaitu Pertama, merekonstruksi epistemologi *al-Ghazālī* sebagai epistemologi integratif, bukan sebagai epistemologi sufistik yang terpisah dari rasionalitas. Kedua, memberikan pembacaan filologis terhadap istilah *ta'allum* dan *ilhām*. *Ta'allum* dipahami sebagai epistemologi *kasb* yang lahir melalui usaha manusia, pembelajaran, dan penalaran. Sedangkan *ilhām* dipahami sebagai epistemologi *wahb* yang hadir melalui kesiapan spiritual *qalb*. Ketiga, menawarkan implikasi pendidikan Islam bahwa proses pendidikan harus bergerak dari transfer *knowledge* menuju *transformation of learner* yaitu pembentukan manusia yang berilmu; berpikir kritis; berakhlak dan memiliki kesadaran spiritual.

Artikel ini berargumentasi bahwa epistemologi *al-Ghazālī* dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* merupakan model epistemologi integratif yang tidak mempertentangkan rasio dan spiritualitas, tetapi menghubungkan proses pembelajaran (*ta'allum*) sebagai usaha manusia dengan pengalaman penyingkapan (*ilhām*) sebagai anugerah Tuhan melalui kesiapan *qalb*. Model tersebut memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan epistemologi Islam dan paradigma pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter objek penelitian yang berupa teks klasik Islam, yaitu *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya *Abū Ḥāmid al-Ghazālī*. Kajian tidak diarahkan untuk mengukur fenomena empiris, tetapi untuk memahami konstruksi pemikiran epistemologis yang terkandung dalam teks melalui analisis makna, struktur argumentasi, serta istilah-istilah kunci yang digunakan oleh *al-Ghazālī*. Dalam makalah sumber, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan kualitatif-deskriptif dengan seluruh data berasal dari sumber tertulis, baik kitab primer maupun literatur pendukung. Sumber primer penelitian adalah *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, khususnya Juz III pada bagian *Kitāb Syarḥ 'Ajā'ib al-Qalb*. Bagian tersebut dipilih karena memuat pembahasan langsung mengenai perbedaan antara *ilhām* dan *ta'allum*, serta perbedaan antara jalan kaum sufi (*ṭarīq al-ṣūfiyyah*) dan jalan para ahli penalaran (*ṭarīq al-nuẓẓār*). Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama Pertama, pendekatan analisis filologi (*dirāsah fi al-naṣṣ*) digunakan untuk memahami teks berdasarkan struktur bahasa, istilah, dan konteks penggunaannya. Pendekatan ini penting karena beberapa istilah yang digunakan *al-Ghazālī* memiliki muatan teknis yang tidak dapat dipahami hanya melalui terjemahan literal.

Gambar 1.1. Istilah penting dalam Naskah kitab *Kitāb Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, khususnya Juz III pada bagian *Kitāb Syarḥ 'Ajā'ib al-Qalb*.

No.	Istilah	Makna fungsional dalam teks
1	العلم (al-'ilm)	Pengetahuan atau ilmu yang menjadi objek perolehan manusia.
2	القلب (al-qalb)	Medium tempat hakikat ilmu tersingkap.
3	الاكتساب (al-iktisāb)	Perolehan melalui usaha.
4	الاستدلال (al-istidlāl)	Penalaran atau pencarian berdasarkan dalil.
5	التعلم (al-ta'allum)	Proses belajar atau memperoleh ilmu.
6	الإلهام (al-ilhām)	Pengetahuan yang hadir tanpa mekanisme iktisāb dan argumentasi.
7	الوحي (al-wahy)	Pengetahuan yang berkaitan dengan pengalaman kenabian.
8	الاعتبار (al-i'tibār)	Perenungan atau pengambilan pelajaran melalui penalaran.
9	الاستبصار (al-istibṣār)	Pemahaman atau penglihatan intelektual yang lebih mendalam.
10	الحجاب (al-ḥijāb)	Penghalang antara hati dan tersingkapnya hakikat.
11	اللوح المحفوظ (al-lawḥ al-maḥfūz)	Dalam metafora teks, tempat yang memuat ketetapan ilahi.

Istilah-istilah dalam tabel di atas memiliki posisi konseptual dalam bangunan epistemologi *al-Ghazālī*. Oleh sebab itu, analisis dilakukan dengan memperhatikan makna kebahasaan dan makna filosofisnya dalam konteks keseluruhan teks. Kedua, pendekatan epistemologi Islam, digunakan untuk menganalisis sumber pengetahuan; mekanisme memperoleh ilmu; posisi akal, hati, dan wahyu dan validitas pengetahuan yang diperoleh manusia. Melalui pendekatan ini, konsep *ta'allum* dan *ilhām* dianalisis bukan hanya sebagai istilah tasawuf, tetapi sebagai dua model memperoleh pengetahuan. Ketiga, analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam teks, mengelompokkan konsep, dan membangun hubungan antar konsep. Proses analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi istilah epistemologis; kategorisasi konsep; interpretasi hubungan antar konsep; rekonstruksi model epistemologi *al-Ghazālī*. Pendekatan tersebut sesuai dengan metode yang dijelaskan dalam penelitian sumber, yaitu penggunaan analisis isi untuk mengidentifikasi dan menafsirkan konsep-konsep kunci seperti *ilhām*, *ta'allum*, *ṭarīq al-ṣūfiyyah*, dan *ṭarīq al-nuẓẓār*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Epistemologi Ilmu Menurut Al-Ghazālī

1. Hakikat Ilmu sebagai Cahaya (*Nūr*) dalam *Qalb*

Salah satu karakter utama epistemologi *al-Ghazālī* adalah pandangannya bahwa ilmu bukan sekadar kumpulan informasi atau representasi mental terhadap objek tertentu. Ilmu merupakan proses tersingkapnya hakikat (*inkisyāf al-ḥaqā'iq*) dalam diri manusia. Dalam pandangan *al-Ghazālī*, ilmu adalah cahaya (*nūr*) yang Allah letakkan dalam hati manusia sehingga sesuatu yang sebelumnya tersembunyi menjadi jelas. Hati manusia berfungsi seperti cermin (*mir'āt al-qalb*) yang mampu menangkap realitas apabila terbebas dari berbagai penghalang. Konsep ini menunjukkan bahwa proses mengetahui memiliki dua dimensi dimensi objektif, yaitu keberadaan sesuatu yang diketahui (*ma'lūm*) dan dimensi subjektif, yaitu kesiapan manusia sebagai penerima ilmu. Dengan demikian, problem epistemologi menurut *al-Ghazālī* bukan hanya bagaimana manusia memperoleh informasi, tetapi bagaimana manusia memiliki kesiapan untuk menerima kebenaran. Dalam teks yang dikaji, *al-Ghazālī* menjelaskan bahwa hati memiliki kesiapan untuk tersingkapnya hakikat segala sesuatu:

وحقيقة القول فيه أن القلب مستعد لأن تنجلي فيه حقيقة الحق في الأشياء كلها

Artinya : “Sesungguhnya hakikat persoalan ini adalah bahwa hati memiliki kesiapan untuk tersingkap padanya hakikat kebenaran segala sesuatu.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *qalb* bukan sekadar pusat perasaan, tetapi memiliki fungsi epistemologis sebagai tempat berlangsungnya proses penerimaan kebenaran.

2. Relasi Ilmu, Amal, dan Kesempurnaan Manusia

Epistemologi *al-Ghazālī* memiliki karakter etis. Ilmu tidak berdiri sendiri sebagai tujuan akhir, tetapi menjadi sarana menuju kesempurnaan manusia. Menurut *al-Ghazālī*, ilmu harus menghasilkan perubahan dalam diri manusia. Ilmu yang tidak melahirkan amal dan perbaikan moral kehilangan tujuan utamanya. Hubungan ilmu dan amal menjadi ciri penting pemikiran *al-Ghazālī*. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia kepada pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullāh*); penyucian jiwa (*tazkiyat al-naḥs*); pembentukan akhlak. Dengan demikian, epistemologi *al-Ghazālī* dapat disebut sebagai epistemologi

transformatif, yaitu teori pengetahuan yang menghubungkan aktivitas mengetahui dengan perubahan eksistensial manusia.

B. Ta'allum sebagai Epistemologi Kasb

1. Makna Konseptual Ta'allum

Konsep *ta'allum* merupakan salah satu fondasi penting dalam epistemologi al-Ghazālī. Secara bahasa, kata *ta'allum* berasal dari akar kata:

عَلِمَ – يَعْلَمُ – عِلْمًا

yang bermakna mengetahui, kemudian berkembang menjadi bentuk *ta'allama* yang berarti memperoleh pengetahuan melalui proses belajar. Namun dalam teks *al-Ghazālī*, *ta'allum* memiliki makna lebih luas daripada sekadar aktivitas pedagogis. Ia merupakan proses epistemik manusia dalam memperoleh ilmu. Al-Ghazālī menyatakan:

وتارة تكتسب بطريق الاستدلال والتعلم

Artinya : “Dan terkadang ilmu diperoleh melalui jalan penalaran dan pembelajaran”. Kata *tuktasab* yang berasal dari akar *kasaba* menunjukkan adanya usaha aktif manusia dalam memperoleh ilmu. Dengan demikian, *ta'allum* merupakan bentuk epistemologi kasb (*acquired epistemology*).

2. Karakteristik Ta'allum

Berdasarkan analisis teks, *ta'allum* memiliki tiga karakter utama.

a. Bersifat aktif

Manusia berperan sebagai subjek yang mencari ilmu. Ia membaca; bertanya; berdiskusi; mempelajari guru dan mengolah informasi. Manusia tidak hanya menerima ilmu secara pasif.

b. Bersifat rasional

Ta'allum selalu berkaitan dengan *istidlāl* (penalaran); *i'tibār* (pengambilan pelajaran); *istibṣār* (pemahaman mendalam). *Al-Ghazālī* menjelaskan :

والذي يحصل بالاستدلال يسمى اعتبارا واستبصارا

Artinya: “Apa yang diperoleh melalui penalaran disebut sebagai *i'tibār* dan *istibṣār*”. Hal ini menunjukkan bahwa akal memiliki posisi penting dalam memperoleh pengetahuan.

c. Bersifat transformatif

Belajar menurut *al-Ghazālī* bukan sekadar mengumpulkan data, tetapi menghasilkan pemahaman dan perubahan. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak boleh berhenti pada hafalan informasi, tetapi harus menghasilkan pemahaman; kebijaksanaan dan perubahan perilaku.

C. Ilhām sebagai Epistemologi Wahb

1. Konsep Ilhām dalam Pemikiran al-Ghazālī

Berbeda dengan *ta'allum* yang diperoleh melalui usaha manusia, *ilhām* merupakan pengetahuan yang hadir melalui pemberian Allah. *Al-Ghazālī* menjelaskan:

فالذي يحصل لا بطريق الاكتساب وحيلة الدليل يسمى إلهاما

Artinya : “Adapun sesuatu yang diperoleh bukan melalui jalan usaha dan cara argumentasi disebut *ilham*”. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa perbedaan utama antara *ta'allum* dan *ilhām* terletak pada mekanisme hadirnya ilmu.

Tabel 1.1 Perbedaan *Ta'allum* dan *Ilhām*

Aspek	<i>Ta'allum</i>	<i>Ilhām</i>
Sumber proses	Usaha manusia	Pemberian Allah
Mekanisme	Belajar dan argumentasi	Penyingkapan
Instrumen dominan	Akal	<i>Qalb</i>
Karakter	<i>Gradual</i>	tidak melalui proses argumentatif langsung
Bentuk	<i>Kasb</i>	<i>Wahb</i>

2. Ilhām dan Konsep Kesiapan *Qalb*

Ilham bukan berarti manusia memperoleh ilmu secara acak tanpa persiapan. *Al-Ghazālī* menghubungkannya dengan kesiapan hati. Hati yang bersih dan terbebas dari penghalang memungkinkan terjadinya penyingkapan ilmu. Karena itu, epistemologi *ilhām* memiliki dimensi spiritual; moral; psikologis. Dalam perspektif ini, kualitas manusia yang mengetahui berpengaruh terhadap kualitas pengetahuan yang diterima.

D. Perbedaan *Ilhām* dan *Wahy*

Salah satu kontribusi penting *al-Ghazālī* adalah memberikan batas yang jelas antara *ilhām* dan *wahy*. Tidak semua pengetahuan yang datang secara langsung dapat disebut wahyu. *Al-Ghazālī* membagi pengetahuan non-kasbi menjadi dua *ilhām* dan wahyu. Ia menjelaskan:

والأول يسمى إلهاما ونفثا في الروح، والثاني يسمى وحيا وتختص به الأنبياء

Artinya : “Yang pertama disebut ilham dan bisikan ke dalam hati, sedangkan yang kedua disebut wahyu dan khusus bagi para nabi.” Perbedaan tersebut memiliki implikasi teologis yang penting.

Tabel 1.2. Tentang Perbedaan *Ilham* dan *Wahy*

Aspek	<i>Ilhām</i>	<i>Wahy</i>
Penerima	Wali/orang saleh	Nabi
Status	Pengalaman spiritual personal	Sumber kenabian
Fungsi	Petunjuk individual	Penyampaian risalah
Otoritas	Tidak menjadi syariat baru	Menjadi dasar agama

Dengan demikian, *al-Ghazālī* menerima kemungkinan pengalaman spiritual, tetapi tetap menjaga batas antara pengalaman wali dan otoritas kenabian.

E. *Qalb* dan *Hijāb* sebagai Struktur Epistemik dalam Pemikiran *Al-Ghazālī*

1. *Qalb* sebagai Pusat Epistemologi Manusia

Salah satu aspek paling fundamental dalam epistemologi *al-Ghazālī* adalah kedudukan *qalb* sebagai pusat penerimaan pengetahuan. Berbeda dengan sebagian tradisi filsafat yang menjadikan akal (*‘aql*) sebagai instrumen utama epistemologi, *al-Ghazālī* menempatkan *qalb* sebagai pusat eksistensial manusia yang memiliki kemampuan untuk menerima penyingkapan kebenaran. Dalam perspektif *al-Ghazālī*, *qalb* bukan hanya dimaknai secara biologis sebagai organ hati, tetapi sebagai substansi spiritual (*laṭīfah rabbāniyyah*) yang menjadi tempat berlangsungnya kesadaran manusia, pengenalan terhadap Allah, dan penerimaan cahaya ilmu.

Pandangan ini menunjukkan bahwa proses mengetahui dalam epistemologi *al-Ghazālī* melibatkan dimensi internal manusia. Pengetahuan tidak hanya bergantung pada objek yang diketahui, tetapi juga pada kesiapan subjek yang mengetahui. Dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, *al-Ghazālī* menjelaskan bahwa hati manusia memiliki kesiapan untuk menerima tersingkapnya hakikat :

وحقيقة القول فيه أن القلب مستعد لأن تنجلي فيه حقيقة الحق في الأشياء كلها

Artinya: “Sesungguhnya hati memiliki kesiapan untuk tersingkap padanya hakikat kebenaran segala sesuatu”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia secara epistemologis memiliki potensi untuk mengetahui kebenaran. Namun, potensi tersebut tidak selalu aktual karena terdapat faktor penghalang yang menghambat proses penerimaan ilmu. Dengan demikian, epistemologi *al-Ghazālī* memiliki dua dimensi kemampuan mengetahui (*isti’dād al-idrāk*) yaitu kemampuan dasar manusia untuk memahami realitas dan dimensi kesiapan moral-spiritual (*isti’dād al-qalb*) yaitu kondisi batin yang memungkinkan manusia menerima kebenaran.

2. Konsep *Hijāb* sebagai Hambatan Epistemologis

Konsep penting lain dalam epistemologi *al-Ghazālī* adalah *hijāb* (penghalang). Konsep ini menunjukkan bahwa persoalan pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kurangnya informasi atau lemahnya kemampuan intelektual, tetapi juga berkaitan dengan kondisi batin manusia. *Al-Ghazālī* menjelaskan:

وإنما حيل بينه وبينها بالأسباب الخمسة التي سبق ذكرها فهي كالحجاب المسدل

Artinya : “Sesungguhnya antara hati dan hakikat tersebut terdapat penghalang karena beberapa sebab yang telah disebutkan sebelumnya; ia seperti hijab yang terbentang”. Konsep *hijāb* memberikan pemahaman bahwa manusia sebenarnya memiliki potensi untuk mengetahui kebenaran, tetapi kemampuan tersebut dapat tertutup oleh berbagai faktor internal. Dalam perspektif epistemologi modern, hambatan pengetahuan biasanya dikaji melalui keterbatasan metode, data, atau rasionalitas. Namun *al-Ghazālī* menambahkan dimensi etis-spiritual bahwa kondisi moral manusia juga menentukan kualitas pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi *al-Ghazālī* dapat dirumuskan sebagai pengetahuan bukan hanya persoalan kemampuan berpikir, tetapi juga persoalan kesiapan menjadi manusia yang mampu menerima kebenaran.

F. *Tarīq al-Ṣūfiyyah* dan *Tarīq al-Nuẓẓār* : Dua Jalan Menuju Kebenaran

1. Perbedaan Orientasi Epistemologis

Dalam teks yang dikaji, *al-Ghazālī* membedakan dua metode pencarian kebenaran *Tarīq al-Ṣūfiyyah* (jalan kaum sufi) dan *Tarīq al-Nuẓẓār* (jalan para ahli penalaran). Pembagian ini bukan menunjukkan pertentangan mutlak antara tasawuf dan rasionalitas, tetapi menunjukkan adanya dua mekanisme epistemik yang berbeda. *Al-Ghazālī* menjelaskan bahwa sebagian ilmu hadir melalui penyingkapan langsung ke dalam hati, sementara sebagian lainnya diperoleh melalui argumentasi dan pembelajaran :

فتارة تهجم على القلب، كأنه ألقى فيه من حيث لا يدري، وتارة تكتسب بطريق الاستدلال والتعلم

Artinya : “Kadang ilmu menyerbu hati seakan-akan dilemparkan ke dalamnya tanpa diketahui asalnya, dan kadang diperoleh melalui jalan penalaran dan pembelajaran”. Dari teks tersebut terlihat bahwa *al-Ghazālī* membangun klasifikasi berdasarkan cara hadirnya ilmu, bukan semata berdasarkan objek ilmu.

2. Karakteristik *Tarīq al-Nuẓẓār*

Metode *nuẓẓār* merupakan pendekatan epistemologis yang bertumpu pada kemampuan rasional manusia. Karakteristiknya meliputi :

Tabel. 3.1. Tentang Karakteristik *Tarīq al-Nuẓẓār*

Aspek	<i>Tarīq al-Nuẓẓār</i>
Dasar	Akal dan argumentasi
Metode	<i>Istidlāl</i> (penalaran)
Proses	Analisis, pembuktian, kesimpulan
Instrumen	Akal
Bentuk ilmu	Kasb melalui pembelajaran

Dalam metode ini, manusia memperoleh ilmu melalui usaha intelektual. Prosesnya :

Informasi → Analisis → Argumentasi → Kesimpulan → Pengetahuan

Metode ini menjadi dasar berkembangnya tradisi ilmu kalam, fikih, ushul fikih, dan filsafat Islam.

3. Karakteristik *Tarīq al-Ṣūfiyyah*

Berbeda dengan metode *nazhar*, jalan kaum sufi menekankan transformasi internal manusia. Karakteristiknya :

Tabel. 4.1. Tentang Karakteristik *Tarīq al-Ṣūfiyyah*

Aspek	<i>Tarīq al-Ṣūfiyyah</i>
Dasar	Penyucian jiwa
Metode	Mujāhadah dan riyāḍah
Instrumen	<i>Qalb</i>
Proses	Menghilangkan hijab
Hasil	<i>Kasyf</i> dan <i>ma'rifah</i>

Dalam perspektif ini, manusia tidak hanya membutuhkan kemampuan berpikir, tetapi juga membutuhkan pembentukan karakter spiritual. Pengetahuan diperoleh bukan hanya dengan memahami sesuatu, tetapi dengan mengalami transformasi diri.

G. Hubungan Dialektis Rasio dan Spiritualitas

Salah satu kontribusi terbesar *al-Ghazālī* adalah keberhasilannya menghindari dua ekstrem yaitu Rasionalisme yang menganggap akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan *Mistisisme* yang menolak peran intelektual manusia. *Al-Ghazālī* mempertahankan posisi bahwa akal diperlukan untuk memperoleh ilmu; hati diperlukan untuk menerima kedalaman makna; spiritualitas diperlukan untuk membersihkan jalan menuju kebenaran. Karena itu, hubungan antara keduanya bukan hubungan konflik, tetapi hubungan komplementer.

H. Model Epistemologi Integratif Al-Ghazālī

Berdasarkan analisis terhadap konsep *ta'allum*, *ilhām*, *qalb*, dan metode *sufistik-nazhari*, dapat direkonstruksi bahwa epistemologi *al-Ghazālī* memiliki struktur integratif. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1. Model Epistemologi Integratif Al-Ghazālī



Model tersebut menunjukkan bahwa epistemologi *al-Ghazālī* tidak dapat dikategorikan sebagai rasionalisme murni maupun mistisisme murni. Ia merupakan epistemologi integratif yang menghubungkan wahyu; rasio; pengalaman spiritual dan transformasi moral. Sebagaimana ditegaskan dalam kajian sumber, epistemologi *al-Ghazālī* bukanlah penolakan terhadap rasionalitas, karena *ta'allum* dan *istidlāl* tetap memiliki fungsi penting dalam memperoleh ilmu. Pada saat yang sama, dimensi *qalb* dan *ilhām* menunjukkan bahwa pengalaman pengetahuan manusia tidak selalu dapat direduksi hanya kepada argumentasi diskursif.

I. Implikasi Epistemologi Al-Ghazālī terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran epistemologi *al-Ghazālī* memiliki relevansi besar bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini. Pendidikan modern sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan keterampilan akademik, sementara dimensi spiritual dan moral kurang mendapatkan perhatian. Epistemologi *al-Ghazālī* menawarkan paradigma pendidikan yang lebih holistik.

1. Pendidikan sebagai Proses Perolehan Aktif (*Active Learning*)

Konsep *ta'allum* menunjukkan bahwa peserta didik bukan objek pasif yang hanya menerima informasi. Peserta didik harus berpikir; bertanya; menganalisis dan melakukan refleksi. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mengembangkan budaya pembelajaran aktif. Konsep ini sejalan dengan prinsip pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan.

2. Integrasi Intelektual dan Spiritual

Al-Ghazālī menolak pemisahan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan moral. Orang berilmu tidak hanya dituntut mengetahui sesuatu tetapi juga: memiliki tanggung jawab moral; menggunakan ilmu secara benar; memberikan manfaat kepada manusia. Pendidikan Islam idealnya menghasilkan manusia yang memiliki :

$$\text{knowledge} + \text{character} + \text{spirituality}$$

3. Guru sebagai Murabbi

Dalam paradigma epistemologi *al-Ghazālī*, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi (*transmitter of knowledge*), tetapi sebagai pembimbing proses transformasi peserta didik. Guru memiliki peran untuk membimbing intelektual; membentuk akhlak dan memberikan keteladanan.

4. Pendidikan sebagai Transformasi Manusia

Tujuan akhir pendidikan bukan hanya menghasilkan manusia yang mengetahui, tetapi manusia yang mengalami perubahan. Transformasi tersebut mencakup :

Tabel. 5.1. Tentang Pendidikan sebagai Transformasi Manusia

Dimensi	Hasil Pendidikan
Kognitif	Pengetahuan
Afektif	Sikap dan nilai
Spiritual	Kedekatan kepada Allah
Praktis	Amal dan kontribusi sosial

Dengan demikian, epistemologi *al-Ghazālī* memberikan dasar teoritis bagi pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu; iman; amal dan akhlak.

PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa epistemologi pengetahuan dalam perspektif *Abū Ḥāmid al-Ghazālī* tidak dapat dipahami hanya sebagai teori tentang bagaimana manusia memperoleh informasi, tetapi merupakan konstruksi filosofis-spiritual mengenai bagaimana manusia mencapai kebenaran melalui integrasi antara wahyu, akal, pembelajaran, dan penyucian jiwa. Melalui kajian filologis terhadap *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, khususnya Kitāb *Syarḥ 'Ajā'ib al-Qalb*, ditemukan bahwa *al-Ghazālī* membangun klasifikasi epistemologis berdasarkan modus hadirnya ilmu dalam diri manusia. Ilmu menurut *al-Ghazālī* dapat hadir melalui dua jalur utama, yaitu jalur usaha (*kasb*) melalui proses *ta'allum* dan jalur pemberian (*wahb*) melalui *ilhām*.

Pertama, konsep *ta'allum* menunjukkan bahwa *al-Ghazālī* memberikan ruang yang sangat besar terhadap aktivitas intelektual manusia. Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi melalui proses belajar, membaca, berpikir, melakukan analisis, dan menggunakan argumentasi (*istidlāl*). Dengan demikian, epistemologi *al-Ghazālī* bukanlah epistemologi yang menolak rasionalitas, tetapi mengakui pentingnya akal sebagai instrumen memperoleh ilmu. Kedua, konsep *ilhām* menunjukkan dimensi lain dari epistemologi Islam, yaitu adanya pengetahuan yang hadir melalui proses penyingkapan spiritual. Namun, *al-Ghazālī* memberikan batas yang jelas antara *ilhām* dan *wahy*. Ilham merupakan pengalaman spiritual yang berkaitan dengan kesiapan hati manusia, sedangkan wahyu merupakan otoritas kenabian yang bersifat khusus bagi para nabi. Ketiga, konsep *qalb* dan *hijāb* memperlihatkan bahwa epistemologi *al-Ghazālī* memiliki dimensi antropologis dan etis. Persoalan mengetahui tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga kondisi moral dan spiritual manusia sebagai subjek pengetahuan. Hati yang bersih menjadi media penerimaan kebenaran, sedangkan berbagai bentuk penghalang (*hijāb*) dapat menghambat proses tersebut. Keempat, perbedaan antara *ṭarīq al-ṣūfiyyah* dan *ṭarīq al-nuẓẓār* tidak menunjukkan pertentangan antara tasawuf dan rasionalitas. Keduanya merupakan dua metode pencarian kebenaran yang berbeda. Jalan *nazhar* menekankan argumentasi dan pembuktian rasional, sedangkan jalan sufistik menekankan penyucian jiwa dan pengalaman spiritual. Dalam konstruksi *al-Ghazālī*, keduanya dapat saling melengkapi. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini adalah bahwa epistemologi *al-Ghazālī* dapat dikategorikan sebagai epistemologi integratif, yaitu suatu model pengetahuan yang menghubungkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi; akal sebagai instrumen analisis; pembelajaran (*ta'allum*) sebagai usaha manusia; *qalb* sebagai ruang penerimaan kebenaran; dan ilham sebagai bentuk penyingkapan spiritual. Model epistemologi tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi kecenderungan pendidikan modern yang sering memisahkan aspek intelektual dari aspek moral dan spiritual.

Artikel ini memberikan beberapa kontribusi teoritis dalam kajian epistemologi Islam. Pertama, Rekonstruksi Epistemologi *Al-Ghazālī* sebagai Model Integratif. Kajian ini memperkuat pandangan bahwa *al-Ghazālī* tidak tepat diposisikan hanya sebagai tokoh sufi yang menekankan pengalaman mistik, maupun sebagai kritikus filsafat yang menolak rasionalitas. Sebaliknya, *al-Ghazālī* merupakan pemikir yang berusaha membangun sintesis antara tradisi *bayānī*; tradisi *burhānī* dan tradisi *'irfānī*. Sintesis tersebut menghasilkan epistemologi yang tidak menghapus fungsi akal, tetapi memberikan ruang bagi dimensi spiritual dalam proses mengetahui. Kedua, Perluasan Makna *Ta'allum* dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa *ta'allum* dalam perspektif *al-Ghazālī* tidak sekadar bermakna aktivitas belajar secara pedagogis. *Ta'allum* memiliki makna epistemologis sebagai proses manusia memperoleh, memahami, dan menginternalisasi kebenaran melalui usaha intelektual. Implikasinya, pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai proses transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang mampu berpikir, memahami, dan mengamalkan ilmu. Ketiga, Penguatan Paradigma Pendidikan Holistik. Epistemologi *al-Ghazālī* memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam holistik. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik tetapi juga matang secara moral; memiliki kesadaran spiritual dan mampu menggunakan ilmu untuk kemaslahatan. Dalam konteks pendidikan kontemporer, paradigma ini relevan dengan kebutuhan integrasi antara *intellectual competence*; *ethical responsibility* dan *spiritual awareness*.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian epistemologi *al-Ghazālī*, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini berfokus pada satu karya utama, yaitu *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, khususnya pembahasan Kitāb *Syarḥ 'Ajā'ib al-Qalb*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan membandingkan konsep epistemologi *al-Ghazālī* dalam karya lainnya seperti *al-Munqidh min al-Dalāl*; *Mi'yār al-'Ilm*; *Mishkāṭ al-Anwār* dan *al-Risālah al-Ladunniyyah*. Kedua, kajian ini menggunakan pendekatan filologi dan analisis isi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan epistemologi *al-Ghazālī* dengan tokoh lain seperti *Ibn Sīnā*; *Ibn Rushd*; *Ibn 'Arabī*; *Suhrawardī* dan *Mulla Ṣadrā*. Ketiga, penelitian ini memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam, tetapi belum melakukan kajian empiris terhadap penerapan epistemologi *al-Ghazālī* dalam lembaga pendidikan.

Kajian berikutnya dapat mengembangkan model implementasi epistemologi integratif dalam kurikulum pendidikan Islam; pembelajaran PAI; pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indrafuddin, M. R., & Basuki, B. (2026). Al-Ghazālī's Epistemic Architecture Of Knowledge In Ihya'Ulum Al-Din: A Triadic Philosophical Analysis. *Community: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 151-166. <https://doi.org/10.61166/community.v5i1.156>
2. Poya, A., & Rizapoor, H. (2023). Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(2), 607-624.
3. Rismawati, R., Retnowati, W., & Supriadi, S. (2024). Ulil Albab: *an ancient methodology for building corporate spiritual responsibility (CSPR)*. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(6), 739-751. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.546>
4. Ami, L. A. P., Samad, D., & Mamad, F. S. (2025). Inclusive Epistemology: A Synthesis Of Al-Ghazali And Fazlur Rahman For A Modern Islamic Curriculum. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 29(2), 151-158.
5. Maghribi, H., & Hidayah, A. (2025). Reason, Revelation, and Sufism: The Epistemic Paradigm of al-Ghazali and Ibnu Taimiyyah. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 3(2), 171-188. DOI: <https://doi.org/10.21111/jios.v3i2.79>
6. Fadhil, M. Y., & Sebgag, S. (2021). Sufi approaches to education: The epistemology of Imam al-Ghazali. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 91-107. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.834>
7. *Al-Ghazālī, Abū Hāmid Muḥammad. Al-Munqidz min al-Ḍalāl. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.*
8. *Al-Ghazālī, Abū Hāmid Muḥammad. Al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.*
9. *Al-Ghazālī, Abū Hāmid Muḥammad. Ihyā' 'Ulūm al-Dīn. Jilid 3. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.*
10. Aliska, H. (2022). Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam Terhadap Ilmu-Ilmu Rasional Di Sekolah Menengah Pertama. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 13(2), 138-158. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i2.84>
11. Damanik, M. Z. ., & Azmi, F. N. . (2025). Tafsir Q.S. Al-'Alaq: 1-5 Dalam Menjawab Tantangan Menuntut Ilmu Di Era Digital. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 552-558. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/460>
12. Makmun, S., Zakaria, A. F., Syafei, I., & Musthafa, I. (2026). Etika Islam dalam Pemilihan Ilmu dan Lingkungan Belajar yang Baik: Studi Kitab Ta'lim Mutaalim. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 29-38. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.669>
13. Milasari, M., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. (2021). Filsafat ilmu dan pengembangan metode ilmiah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 217-228. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.35499>
14. Muzakki, Z., Illahi, N., & Muljawan, A. (2022). Etika Belajar dalam Al-Quran: (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, 1(1), 72-84. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v1i1.216>
15. Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31-54. <https://doi.org/10.52626/jg.v4i1.96>
16. Sujatnika, D. A. (2021). Etika Mencari Ilmu dalam Prespektif Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 13-28. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i1.64>
17. Wakka, A. (2020). Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 1(1), 82-92. <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v1i1.43>